



Menggali Sejarah Lokal: Eksplorasi Jejak Kolonisasi Trimurjo Lampung Tengah, 1935-1942

Anindya Prameswari,¹ Febrianto,^{1*} Kinaryo Damar Pamungkas,¹ Haniel Jonathan,¹ Hikmah Rojabiyah,¹ Yusuf Perdana¹

¹Universitas Lampung, Indonesia

*febrianto4696@gmail.com

Dikirim: 29-06-2024; Direvisi: 10-12-2024; Diterima: 16-12-2024; Diterbitkan: 31-12-2024

Abstrak: Kolonisasi Trimurjo yang terjadi pada Tahun 1935-1942, merupakan inisiasi Kolonial Belanda untuk mengimplementasikan politik etis, meskipun pada kenyataannya semata-mata untuk menguntungkan pihak Belanda yang pada saat itu sedang mengalami krisis pasca perang Dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah lokal mengenai jejak kolonisasi Trimurjo pada tahun 1935-1942. Agar penelitian dapat terstruktur dengan baik dan memenuhi kaidah penulisan, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah ini merupakan alat bantu untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa sejarah yang di dalamnya memuat asas-asas dan peraturan yang sistematis, terdapat empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah antara lain, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, sehingga hasil penelitian memiliki kesesuaian dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari penelitian ini terdapat bukti adanya kolonisasi di Trimurjo yang dilakukan oleh para kolonial Belanda yang tujuannya untuk membuka lahan pertanian dan mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini bisa dilihat dari berbagai peninggalan yang masih ada hingga saat ini yaitu berupa jembatan baja yang berada di Desa Batang Hari Ogan, Bendungan Agroguruh, dan pintu air yang masih berdiri kokoh dan berfungsi dengan baik hingga kini. Adanya peninggalan-peninggalan tersebut dapat membuktikan bahwa pada masa pemerintahan Belanda pernah melakukan kolonisasi di Trimurjo pada Tahun 1935. Kolonisasi Trimurjo merupakan salah satu sejarah lokal yang penting untuk di pelajari agar nilai-nilai yang ada di dalamnya tidak hilang di telan zaman.

Kata Kunci: kolonisasi; sejarah Lokal; Trimurjo

Abstrak: The colonisation of Trimurjo that occurred in 1935-1942 was an initiation of the Dutch Colonial to implement ethical politics, although in reality it was solely to benefit the Dutch who at that time were experiencing a post-world war crisis. This research aims to explore the local history of Trimurjo colonisation in 1935-1942. In order for the research to be well structured and fulfil the writing rules, the author uses the historical research method. This historical method is a tool to identify a historical event in which it contains systematic principles and rules, there are four stages in the historical research method, among others, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. These stages are closely related and cannot be separated, so that the results of the research have suitability and can be accounted for. The result of this research is evidence of colonisation in Trimurjo by Dutch colonials whose aim was to open agricultural land and exploit natural resources. This can be seen from the various relics that still exist today in the form of a steel bridge located in Batang Hari Ogan Village, Agroguruh Dam, and sluice gates that still stand firm and function properly until now. The existence of these relics can prove that during the Dutch government had colonised Trimurjo in 1935. Trimurjo colonisation is one of the local histories that is important to learn so that the values in it are not lost in time.

Kata Kunci: colonization; local history; Trimurjo



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Bangsa Kolonial seperti Inggris, Portugis, Belanda, Spanyol dan Perancis, dari ke 4 negara Eropa tersebut Belanda yang paling lama menjajah Indonesia, diawali dengan tujuan untuk mencari rempah-rempah terutama yang memiliki rasa hangat atau pedas ketika diminum. Pencarian rempah-rempah tersebut di latar belakang oleh kondisi geografis negara Eropa yang sering mengalami musim dingin dan bahkan bersalju, maka dari itu banyak negara-negara Eropa mencari jenis-jenis rempah sampai ke seluruh penjuru Dunia. Portugis merupakan Negara asal Eropa yang mendarat di Indonesia pertama kali, tempatnya di daerah Maluku pada awalnya sama saja tujuannya yaitu untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Akan tetapi ketika sampai di Maluku orang-orang Portugis banyak yang terkejut dengan adanya buah pala yang sangat melimpah serta ditambah dengan harganya yang murah sehingga dengan mudahnya orang-orang Portugis untuk melakukan monopoli perdagangan dan merampas kebun-kebun pala dari para pribumi (Aman, 2014).

Selanjutnya kedatangan orang-orang Belanda yang di ketuai oleh Cornelis de Houtman pada Tahun 1595 yang mendarat di pelabuhan Banten. Hampir sama dengan Bangsa Portugis, para kolonial Belanda datang ke Nusantara tujuannya untuk berdagang dan mencari rempah-rempah. Akan tetapi karena kondisi masyarakat pribumi pada saat itu mudah diadu domba dan belum mengerti baca tulis, hal tersebut yang merubah rencana awal para Kolonial dari berdagang dengan menjajajah Nusantara.

Setelah dari Banten para Kolonial Belanda semakin meluaskan daerah jajahannya hampir keseluruhan Jawa dan Sumatera, karena daerah jajahannya terus meluas, para Kolonial mendatangkan kembali orang-orang Belanda yang lainnya tujuan untuk membentuk sebuah pemerintahan yang utuh. Selanjutnya pemerintah kolonial Belanda membuat sebuah sistem politik etis atau politik balas budi yang salah satunya yaitu memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke pulau lainnya yang ada di Nusantara. Akan tetapi tujuan pertamanya di Lampung, karena daerah tersebut memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah seperti kopi, lada dan cengkeh, tak hanya itu saja Lampung di pilih karena letak geografisnya yang dominan rata hampir sama seperti pulau Jawa.

Para Kolonial Belanda pertama kali memindahkan penduduk Jawa ke Lampung tempatnya di daerah Bagelen pada Tahun 1905, perpindahan penduduk tersebut di latar belakang oleh kondisi warga pulau Jawa yang di dera kemiskinan, sulitnya mencari pekerjaan, lahan sudah tidak mencukupi menampung para pekerja, dan timbulnya masalah kelaparan. Setelah para penduduk sudah sampai di Lampung mereka disuguhkan dengan lahan yang luas, dibuatkan tempat tinggal dan mendapatkan bantuan biaya hidup dari Pemerintah Kolonial Belanda (Dahlan, 2014).

Setelah Kolonisasi di Bagelen, Gedong Tataan dinilai berhasil dan menambah pendapatan pemerintah kolonial Belanda, mereka menginginkan adanya perluasan lahan, selain itu juga Belanda sedang mengalami krisis akibat perang dunia jadi terus mempeluas daerah jajahan agar bisa menutupi defisit anggaran. Sehingga tepatnya pada 5 Februari Tahun 1935 dilakukan Kolonisasi di Trimurjo, Trimurjo dipilih karena memiliki tanah yang rata walaupun pada saat itu kondisinya masih hutan belantara, setelah selesai membuka lahan, pemerintah menginstruksikan para kolonis untuk menanam padi, tapi karena untuk menanam padi butuh air yang banyak sehingga dibuatlah irigasi, irigasi yang dibuat oleh Belanda memiliki ciri khas tersendiri arsitektur yang digunakan mirip dengan irigasi-irigasi di Negeranya.

Terdapat banyak problematika ketika membuka Kolonisasi baru di Trimurjo contohnya seperti banyak kolonis-kolonis asal pulau Jawa yang terserang berbagai penyakit menular seksual dan wabah malaria. Selain itu, pada saat uji coba penanaman padi di lahan pertanian banyak terserang hama yang mengakibatkan gagal panen, maka dari itu pemerintah kolonial Belanda lebih memfokuskan pada pembangunan irigasi dan pembangunan Bendungan Argoguruh (Saputra & Setiawati, 2021).

Dari adanya berbagai peristiwa tersebut, pemerintah kolonial Belanda menyiapkan hunian sementara untuk para kolonis-kolonis dari pulau Jawa, hunian itu diberi nama BEDDING dan karena adanya akulturasi atau serapan bahasa penduduk kolonis menyebutnya Bedeng, hingga saat ini penyebutan Bedeng masih sangat populer. Sebanyak kurang lebih 60 Bedeng yang di buat oleh Belanda yang dulunya hanya di huni oleh beberapa kolonis saja tapi sekarang lokasinya semakin banyak penduduk.

Selain Irigasi, dan Bedeng terdapat juga Bendungan Argoguruh yang di bangun oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada Tahun 1935, bendungan tersebut berlokasi di wilayah Tegineneng, alasan pemilihan tempat pembangunan Bendungan di Tegineneng adalah karena lokasi geografisnya yang sesuai dan menjadi lintasan aliran air sungai Wai Sekampung. Tujuan pembangunan Bendungan Argoguruh adalah untuk membendung air sungai, dan diarahkan menuju kolonisasi Trimurjo supaya lahan-lahan pertanian mendapatkan air yang cukup sehingga tidak terjadi lagi gagal panen karena kekeringan (Amboro, 2021).

Selaras dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Kirana Dea Fahira dan Elis Setiawati (2020) dengan judul “Pengembangan Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942”, pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat kolonisasi Sukadana. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pada Tahun 1935 orang Jawa atau yang disebut dengan kolonis mulai datang ke wilayah Trimurjo. Jumlah kolonis yang datang kurang lebih sekitar 12.524 orang yang terbagi atas 1.375 keluarga. Tentunya kedatangan kolonis difasilitasi oleh pihak pemerintah kolonial Belanda. Para kolonis yang datang ke wilayah Trimurjo memiliki etos kerja yang luar biasa hal ini dibuktikan dengan banyaknya lahan pertanian yang dikelola seperti padi dan jagung yang dapat menambah pendapatan para kolonis. Selain itu, penelitian tersebut membahas pola interaksi yang terjadi yaitu seperti terjadinya konflik perebutan lahan

yang mengakibatkan ada yang diuntungkan dan dirugikan, akan tetapi lambat laun konflik bisa dileraikan karena pembagian tanah sudah diatur. Selanjutnya pada penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai kebudayaan yang terjadi di daerah kolonisasi, dengan adanya 3 golongan yang berbau yaitu pribumi, orang Jawa, dan para kolonial menyebabkan terjadinya penyaluran budaya baru seperti bahasa, tari tarian, dan juga seni rupa. Terakhir pada penelitian tersebut juga membahas mengenai layanan kesehatan dan juga pendidikan yang ada di kolonisasi Trimurjo, sehingga dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial masyarakat kolonisasi juga diperhatikan oleh kolonial Belanda.

Sangat disayangkan saat ini banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang sejarah Kolonisasi Trimurjo terlebih lagi generasi-generasi mudanya, hal tersebut membuat sejarah lokal semakin hilang popularitasnya dan hanya menjadi saksi bisu dari sebuah peradaban (Kuswono et al., 2021). Kejadian tersebut bisa terjadi karena minimnya pengetahuan akan sejarah tempat tinggal mereka sendiri, meskipun sebenarnya itu bukan kemutlakan kesalahan masyarakat akan tetapi tidak mendalamnya pembahasan mengenai sejarah lokal di sekolah, maka seharusnya setiap sekolah memberikan pelajaran yang lebih mendalam mengenai sejarah lokal, sehingga kejadian tersebut tidak terjadi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam lagi mengenai sejarah lokal khususnya pada periode kolonisasi Trimurjo pada Tahun 1935-1942. Dengan menelusuri jejak kolonisasi, penelitian ini dapat mengungkapkan lebih dalam lagi mengenai proses masuknya para kolonisasi ke wilayah Trimurjo secara terstruktur yang terjadi pada masa itu, dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kolonisasi memengaruhi perkembangan wilayah dan masyarakat Trimurjo. Selain itu perlu diketahui bahwa sejarah lokal itu sangat penting untuk dipelajari, karena sejarah lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat. Pemahaman terhadap kolonisasi Trimurjo dapat memperkuat jati diri komunitas lokal dan menjadi bahan ajar dalam pendidikan sejarah, baik formal maupun nonformal, untuk generasi mendatang. Maka dari itu penulis mencoba menggali tentang bagaimana kolonisasi itu bisa terjadi, dampak dari adanya kolonisasi, peninggalan-peninggalan dari kolonisasi apa saja, serta respon dari masyarakat sekitar apakah mengetahui sejarah kolonisasi tersebut atau tidak, sehingga menjadikan penelitian ini sangat penting dan menarik untuk dikaji secara mendalam dan penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi pembaca agar lebih mengetahui tentang bagaimana berjalannya kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1942.

Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam penelitian, penulis menggunakan metode penelitian Sejarah dan wawancara. Metode sejarah merupakan alat bantu untuk mengidentifikasi sebuah peristiwa sejarah yang di dalamnya memuat asas-asas dan peraturan yang sistematis (Daliman, 2012). Terdapat empat tahapan di dalam metode penelitian sejarah antara lain, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Langkah pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber, pada penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sebuah sumber yang di buat pada masa yang sezaman

atau benar-benar murni keaslian sumbernya tanpa adanya kontaminasi atau perubahan fakta, sumber primer yang penulis gunakan di dalam penelitian ini yaitu arsip-arsip seperti surat kabar, majalah dan dokumen. Arsip tersebut penulis temukan di web akun resmi Belanda yaitu *delpher*, *digitalcollections.universiteitleiden.nl* atau *kitlv*, dan *collectie.wereldmuseum.nl*. Sumber sekunder merupakan sebuah sumber yang sudah mengalami perubahan atau reproduksi yang di dapat dari sumber primer, penulis menggunakan sumber sekunder dalam bentuk wawancara dengan pengiat sejarah, buku serta jurnal. Selanjutnya masuk ke langkah kritik sumber atau sering di sebut dengan verifikasi, kritik sumber di gunakan untuk menguji sumber yang kita gunakan apakah relevan atau tidak, baik sumber primer maupun sekunder. Kemudian masuk ke langkah interpretasi, interpretasi sangat penting untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah terjadi di dalam sebuah peristiwa sejarah. Langkah yang terakhir yaitu historiografi atau penulisan, sumber-sumber yang sudah melalui proses-proses kritik dan interpretasi barulah bisa di tulis dan menghasilkan sebuah tulisan yang bisa di pertanggungjawabkan (Kuntowijoyo, 2013).

Hasil Penelitian

Asal-Usul Kolonisasi Trimurjo Tahun 1935-1942

Trimurjo merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Trimurjo sendiri pada awalnya dibentuk sebagai upaya Belanda untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka di wilayah Nusantara. Kata Trimurjo sebagai penamaan daerah berasal dari kesalahan penulisan notaris pejabat dahulu, sehingga penamaan kata yang mulanya “Trimoerdo” kemudian berubah menjadi Trimurjo. Kata Trimurjo sendiri berasal dari dua kata “*Tri*” yang berarti tiga dan “*Moerdo*” yang memiliki arti sirih (dalam bahasa Jawa) atau kepala. Maka dari itu, kata Trimurjo berarti tiga sirih atau tiga kepala. Hal ini mengacu pada tiga pintu air irigasi yang menjadi tempat penyaluran air dari wilayah Trimurjo ke tiga arah yaitu daerah Bantul pada arah utara, daerah Metro dan Pekalongan pada arah timur, dan daerah Kota Gajah pada arah selatan di era terjadinya kolonisasi Sukadana. Trimurjo sendiri merupakan bagian dari kolonisasi Sukadana yang terjadi di Lampung dan bermula pada sekitar Tahun 1935 (Setiawan et al., 2021).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Bapak Pandu Pinuju Widodo sebagai penggiat sejarah di wilayah Trimurjo selaku narasumber, kolonisasi di Lampung terjadi sejak Tahun 1920an yang bermula pada Kolonisasi Gedong Tataan. Pada saat itu, imigran atau kolonis dari Pulau Jawa dipindahkan ke Lampung dengan tujuan untuk membuka lahan baru dan mengelola sumber daya alam pada wilayah kolonisasi Belanda yang ada di Provinsi Lampung. Terjadinya kolonisasi di Lampung dilatarbelakangi oleh ambisi Belanda untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang unggul dengan sumber daya manusia yang murah, serta adanya keinginan untuk melakukan pemerataan atau menghidupkan peradaban Nusantara di luar wilayah Jawa (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Kolonisasi di Trimurjo berawal pada Tahun 1935, dimana pada awalnya para kolonis (imigran) dari Pulau Jawa yang berada di wilayah Kolonisasi Gedong Tataan dialihkan ke

wilayah Koloniasi Sukadana guna membuka lahan baru dan membuat saluran irigasi. Saluran irigasi tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai sumber perairan utama pada wilayah kolonisasi Sukadana yang diorientasikan terhadap pertanian. Terdapat dua gelombang waktu kedatangan para kolonis ke wilayah kolonisasi Sukadana, yaitu pada Tahun 1935 dan pada sekitar Tahun 1937-1938 (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Pada masa itu, para kolonis dari Pulau Jawa ditugaskan untuk mengelola sumber daya alam seperti pertanian dan perkebunan di wilayah kolonisasi Sukadana. Hasil panen dari pertanian dan perkebunan tersebut nantinya akan disetorkan kepada pemerintahan pusat Belanda yang berada di Pulau Jawa. Salah satu alasan utama kolonisasi yang dilakukan oleh Belanda ini dibentuk ialah untuk membantu Belanda mengatasi instabilitas ekonomi mereka yang terjadi pasca perang dunia pertama. Pada saat itu, Belanda memiliki urgensi untuk meningkatkan pangan serta stabilitas ekonomi pada negeri induk mereka pasca perang dunia pertama. Meskipun demikian, terbentuknya kolonisasi di Trimurjo tidak secara langsung menghasilkan sebuah kemakmuran. Terdapat banyak kendala yang dihadapi seperti gagal panen, munculnya wabah penyakit, adanya penyakit menular seks, dan lain-lain (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Tertulis dalam surat kabar *De locomotief* yang terbit pada tanggal 04 Maret 1936, pada Tahun pertama setelah Trimurjo dibentuk pembangunan yang dilakukan di wilayah tersebut dapat dikatakan cukup sistematis. Banyak pekerjaan-pekerjaan yang dapat diselesaikan dalam satu Tahun, seperti panen, pembangunan jalan, penyelesaian pembangunan irigasi, serta pembukaan lahan baru pun dapat dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Pada saat itu, para kolonis yang bekerja untuk pembangunan jalan serta pembangunan irigasi memperoleh penghasilan 0,25 *gulden* (mata uang Belanda) per hari, atau jika dirupiahkan sekitar 2300 rupiah berdasarkan kurs mata uang pada Juni 2024 (De locomotief, 1936).

Pada wilayah kolonisasi Sukadana terdapat pemetaan wilayah awal pembukaan lahan yang saat ini kerap kali dikenal dengan sebutan bedeng. Kata bedeng ini sendiri berasal dari bahasa belanda "*bedding*" yang memiliki arti tempat tinggal sementara (seperti barak). Pemukiman sementara para kolonis ini dikelompokkan berdasarkan angka, dari Bedeng 1 hingga Bedeng 19. Namun, peletakan wilayah bedeng di Trimurjo tidak ditentukan secara sistematis dan berurutan dari 1 sampai 19 pada setiap daerahnya, melainkan secara acak. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber, berkaitan dengan hal tersebut, terdapat hipotesis yang mengatakan bahwasanya peletakan wilayah bedeng ini didasarkan pada waktu kedatangan kolonis di Trimurjo, sehingga penempatan urutan nama bedeng tersebut ditentukan secara acak sesuai dengan kesiapan lahan yang dapat mereka tempati pada waktu kedatangannya (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Dahulu, wilayah Trimurjo sempat dicanangkan akan dijadikan sebagai daerah induk penggerak ekonomi pada kolonisasi Sukadana dan diubah dari wilayah yang berorientasi pada pertanian, menjadi kota yang memiliki orientasi pada industrialisasi. Hal ini dibuktikan salah satunya dengan desain jembatan lengkung (desain *arch-burg*) yang terdapat pada Desa

Batanghari Ogan, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Persebaran Wilayah Kolonisasi Trimurjo

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah pendatang. Pada dasarnya penduduk Lampung terdiri dari dua elemen masyarakat: penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli mengacu pada masyarakat asli Lampung yang lahir dan bertempat tinggal di daerah Lampung, sering juga disebut masyarakat lokal atau ulun Lampung. Sebaliknya, penduduk pendatang adalah individu yang pindah ke Lampung dan kemudian menetap di sana. Penduduk pendatang ini dapat dikategorikan sebagai penduduk yang bermigrasi.

Pada abad ke-16, Lampung merupakan salah satu wilayah yang berada di bawah kekuasaan Banten. Sultan menjalankan pemerintahan ini dengan menunjuk wakil-wakil masyarakat lokal Lampung, menganugerahkan gelar-gelar seperti pangeran, bupati, dan temenggung. Selain itu, perwakilan dari Banten yang disebut jenjem ditempatkan di empat wilayah di Lampung. Jenjem memegang posisi pengawas tertinggi dan bertanggung jawab menerima produk lokal, mengirimkannya ke agen perusahaan, memberikan penghargaan atas motivasi dan pengakuan, dan pada akhirnya menjual produk tersebut untuk keuntungan pribadi. Akibatnya, para pedagang mendirikan pemukiman di Lampung dan bertempat tinggal di sana, dan harus menunjuk pejabat untuk mengelola dan mengawasi perdagangan lada serta memastikan kehadiran beberapa pejabat penting di wilayah tersebut (Broersma, 1916).

Salah satu wilayah transmigrasi di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Di Provinsi Lampung wilayah yang menjadi tujuan transmigrasi adalah Kota Metro. Dalam arsip-arsip lama nama kolonisasi Metro dikenal sebagai daerah kolonisasi Sukadana, sebab pada zaman Hindia Belanda daerah ini memang bernama *Onderafdeling* Sukadana dengan kedudukan *controleur* di Sukadana. Pada 1934 dan 1935 sebanyak 1.375 jiwa dan 12.524 jiwa ditempatkan di daerah Sukadana, tepatnya di sebuah induk desa baru yang diberi nama Trimurjo yang masuk dalam Karesidenan Sukadana, pengiriman kolonis berlangsung hingga Tahun 1936.

Secara administratif, para kolonis mendapat jatah seperempat bau tanah pekarangan dan satu bau sawah. Dalam satuan ukuran, satu bau diartikan sebagai 150 meter persegi dikalikan 50 meter persegi, sehingga menghasilkan 7.500 meter persegi atau 0,75 hektar. Akibatnya, setiap keluarga kolonis mendapat seperempat bau tanah pekarangan, setara dengan 0,19 hektar atau 1.900 meter persegi, dan 0,75 hektar atau 7.500 meter persegi per keluarga (Ilham et al., 2016).

Kolonisasi Trimurjo (Metro) merupakan serangkaian aktivitas kolonisasi oleh pemerintah kolonial Belanda di Lampung setelah Bagelen di Gedong Tataan (1905) dan Wonosobo (1922). Daerah Metro pada awalnya merupakan area persinggahan bagi kolonis yang tinggal di Trimurjo sebagai buruh pemungut lada di desa adat Sukadana (Karsiwan dan Sari, 2021). Pada tanggal 4 April 1936, kolonis Jawa tiba melalui pelabuhan Panjang untuk membuka kawasan hutan antara Tegineneng dan Sukadana. Kehadiran para kolonis ini

mengharuskan pemerintah kolonial Belanda mendirikan tempat tinggal yang dikenal dengan nama bedeng (*bedding* dalam bahasa Belanda).

Area bedeng 1-67 secara resmi ditetapkan sebagai desa. Misalnya saja bedeng 1 diberi nama Adipuro, bedeng 15 diberi nama Iring Mulyo, dan bedeng 22 diberi nama Hadimulyo. bedeng 1-20 berada di bawah kewenangan asisten wedana Trimurjo, sedangkan bedeng 21-37 berada di wilayah Pekalongan. Bedeng 38-52 berada di bawah wilayah asisten pembantu Batanghari, dan bedeng 53-67 berada dalam wilayah asisten wedana Sekampung. Peresmian penetapan pusat pemerintahan dilakukan pada tanggal 9 Juni 1937, dengan pusat didirikan di bedeng 15 yang dikenal dengan nama Iring Mulyo. Alhasil, Metro menjadi ibu kota Kolonisasi Sukadana. Karena pertumbuhan penduduk yang pesat, lokasi ini ditetapkan sebagai kawedanaan. Pada Tahun 1937, sebanyak 6.176 kolonis beserta keluarganya, direlokasi ke Sukadana dan diorganisir pada Tahun tersebut (Kuswono et al., 2020).

Peninggalan-Peninggalan Kolonial di Trimurjo

Kolonisasi yang terjadi di daerah Trimurjo telah meninggalkan beberapa peninggalan yang masih tersisa, meskipun tidak semua peninggalan tersebut masih ada hingga saat ini. Peninggalan ini berupa bangunan-bangunan kokoh yang dibangun dari program kolonisasi pemerintahan Belanda di daerah Trimurjo. Jika ditelusuri lebih jauh bangunan-bangunan peninggalan kolonisasi telah berdiri sejak lama, dapat dikatakan umurnya hampir mencapai 89 Tahun, karena bangunan ini diperkirakan telah dibangun sejak Tahun 1935. Adapun peninggalan-peninggalan sejarah kolonial yang ditinggalkan berupa:

1. Jembatan Baja atau *Stalenbrug*

Saat ini masih berdiri kokoh sebuah jembatan baja atau dalam bahasa Belanda disebut *Stalenbrug*. Jembatan ini terletak di Desa Batang Hari Ogan, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Biasanya masyarakat sekitar menyebut jembatan ini dengan sebutan jembatan lengkung. Bukti yang menunjukkan bahwa jembatan ini dibangun pada masa kolonisasi adalah dengan ditemukannya arsip foto milik Jan van der Kolk yang telah dipublikasikan di KITLV, Belanda (Amboro et al., 2021). Sampai dengan hari ini jembatan berplat baja ini masih mejadi ikon desa yang unik karena jembatan ini berbentuk melengkung dengan lengkungan setengah lingkaran pada kedua sisinya yang dikenal juga dengan desain *arch-brug*. Dahulu wilayah Trimurjo ini sempat dicanangkan akan diubah dari wilayah yang berorientasi pada pertanian menjadi kota yang memiliki orientasi industrialisasi, maka dari itu hal ini dibuktikan dengan membuat jembatan baja ini.



Gambar 1. *Stalen Brug nabij Metro in de Lampoengsche Districten*
(Jembatan Baja di dekat Metro di Distrik Lampung)

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Gambar 2. Kondisi Jembatan Baja Tahun 2024

Sumber: Dokumentasi penelitian, 2024

Jembatan baja atau *stalenbrug* ini memiliki fungsi sebagai sarana mobilitas masyarakat desa Batang Hari Ogan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Untuk saat ini, kondisi jembatan baja masih tetap kokoh dan utuh tanpa kerusakan, namun untuk mempertahankan jembatan ini agar tetap terlihat menarik dan terawat maka dilakukan pengecatan pada jembatan baja ini. Perlu diketahui bahwasannya terdapat jembatan yang hampir sama dengan jembatan baja yang berada di Batang Hari Ogan ini yaitu jembatan baja yang letaknya di Pekon atau Desa Kerang, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat yang sama-sama mengusung konsep lengkung, namun sayangnya jembatan ini sudah tidak dipergunakan lagi.



Gambar 3. Jembatan Baja di Pekon, Kecamatan Batu Brak

Sumber : Dokumen Penelitian, 2021

2. Bendungan Agroguruh 1935

Bendungan Argoguruh 1935 adalah bangunan yang berfungsi sebagai tangkapan air yang membendung Sungai Way Sekampung untuk mengairi lahan pertanian di Kolonisasi Sukadana, Lampung. Selain sebagai bagian dari Trilogi Politik Etis, para kolonis yang dipindahkan dari pulau Jawa ke Lampung, mayotitas bermata pencaharian sebagai petani yang tentunya membutuhkan lahan pertanian di tempat baru. Oleh karena itu, kebutuhan pengairan atau sarana irigasi menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan mereka (Amboro, 2021).



Gambar 4. Bangunan Agroguruh di Way Sekampung Tahun 1938

Sumber: delpher.nl



Gambar 5. Kondisi Bangunan Agroguruh yang saat ini
Sumber: Dokumen Trimurjo Heritage, 2020



Gambar 6. Bendungan Agroguruh dari Samping Kiri
Sumber: Dokumen Trimurjo Heritage, 2020

Lokasi Bendungan Argoguruh 1935 saat ini berada di Desa Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan meskipun letaknya saat ini di Desa Tegineneng, namun keberadaan bendungan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kolonisasi Trimurjo, karena Bendungan Argoguruh ini merupakan bangunan irigasi yang sudah ada sejak Tahun 1935 dengan peletakan batu pertama yang dilakukan pada tanggal 4 Agustus 1935 sebagai tanda awal mula pembangunan bendungan ini (Amboro, 2021). Berdasarkan hasil penelitian, bendungan ini merupakan tanda kolonisasi Sukadana dibuat untuk membuka pemukiman di daerah kolonisasi Trimurjo. Hal ini dikarenakan pada saat kolonisasi dibuka

dibutuhkan perairan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang nantinya akan diorientasikan pada pertanian (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024). Bendungan Argoguruh secara etimologi berasal dari kata *argo* yang artinya alat ukur dan *guruh* artinya juru. Maka dapat diartikan sebagai tempat juru ukur untuk menentukan titik lokasi bagian mana dari Sungai Way Sekampung yang harus dibendung. Bangunan ini dirancang oleh ir. Wehlburg dan diresmikan pada Tahun 1936. Sampai saat ini bangunan ini masih berfungsi dengan baik dan berdiri dengan kokoh sebagai bentuk peninggalan pada masa kolonisasi Hindia Belanda (Setiawan et al., 2021).

3. Pintu Air Trimurjo

Pintu Air Trimurjo ini sudah ada sejak lama berdiri, meskipun saat ini telah mengalami perubahan, namun pintu air hingga saat ini masih berdiri kokoh dan beroperasi dengan baik. Perlu diketahui bahwa pintu air memiliki tiga pintu air yang membagi air ke tiga wilayah yaitu yang mengarah ke selatan yaitu ke daerah Kota Gajah, kemudian mengarah ke timur yaitu daerah Metro dan Pekalongan, serta mengarah ke utara yaitu daerah Bandul. Namun saat ini untuk air yang mengalir ke daerah Kota Gajah sudah ditutup, karena telah mendapat suplai air dari Bendungan Agroguruh (Setiawan et al., 2021).



Gambar 7. *Water Verdeelstation* (Stasiun Distribusi Air)

Sumber: collectie.wereldmuseum.nl



Gambar 8. Kondisi Pintu Air Trimurjo saat ini
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

4. Sekolah Rakyat atau *Volkschool*

Berdasarkan hasil penelitian sekolah rakyat atau yang disebut dengan *volkschool* ini sudah tidak ada lagi bangunannya. Dugaan untuk sementara bahwasannya lokasi sekolah rakyat sekarang berada di SD Negeri 1 Simbarwaringin yang merupakan salah satu sekolah favorit dan unggul di daerah Trimurjo (Wawancara dengan Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).



Gambar 9. Dugaan Lokasi *Volkschool* yang saat ini menjadi SD Negeri 1 Simbarwaringin
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

5. Irigasi KBh 5

Irigasi Kali Batanghari (KBh) 5 merupakan rangkaian irigasi lanjutan dari KBh 4. Bangunan ini dibangun sejak masa pemerintahan Hindia Belanda. Gambar KBh 5 yang diambil oleh Jan van der Kolk pada sekitar Tahun 1940 yang lokasinya berada di Summersari Bantul, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Berdasarkan hasil peninjauan lokasi yang dilakukan oleh seorang pegiat sejarah menunjukkan bahwa hampir 95% konstruksi bangunan

masih utuh, kecuali beberapa bagian yang sudah digantikan karena usia dan perubahan pada tambahan fungsi bangunan irigasi saat ini. Pada bangunan yang memiliki tiga pintu pada gambar 11 masih dalam kondisi konstruksi yang utuh, begitu pula dengan bagian sayapnya (kanan-kiri). Untuk pintu air saat ini menggunakan jenis pintu sorong, yang sebelumnya menggunakan pintu Romijn. Sama seperti bangunan KBh 4, bangunan irigasi KBh 5 juga tidak dilindungi atap pada pintu airnya. Di sebelah kanan dan kiri bangunan terdapat bangunan sadap yang masih utuh dan kuat, tanpa perubahan signifikan kecuali penggunaan jenis pintu yang sekarang menggunakan pintu sorong. Di sisi kiri terdapat dua bangunan sadap yang merupakan bangunan sub-sekunder, sedangkan di sisi kanan terdapat satu bangunan sadap yang airnya mengalir ke bangunan tersier. Sementara pemandangan umum wilayah masih mirip dengan kondisi sebelumnya, yakni area persawahan, meskipun lokasi ini sekarang berada di tepi pemukiman penduduk (Amboro, 2020)



Gambar 10. KBh 5 Tahun 1940

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Gambar 11. KBh 5 Tahun 2020

Sumber: berandadesa.com

Anindya Prameswari, Febrianto, Kinaryo Damar Pamungkas, Haniel Jonathan, Hikmah Rojabiyah,
Yusuf Perdana

Menggali Sejarah Lokal: Eksplorasi Jejak Kolonisasi Trimurjo, 1935-1942



Gambar 12. Bangunan Sadap KBh 5 Tahun 1940

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Gambar 13. Bangunan Sadap KBh 5 Tahun 2020

Sumber: berandadesa.com



Gambar 14. Saluran Tersier KBh 5

Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl



Gambar 15. Saluran Tersier KBh5 Tahun 2020

Sumber: berandadesa.com

6. Pasar Trimurjo

Pasar Trimurjo ini sama halnya seperti Sekolah Rakyat (*volkschool*), yang saat ini bekas Pasar Trimurjo tidak dapat lagi dijumpai, namun berdasarkan perkiraan pasar yang dahulu dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda sekarang berada di sekitar lapangan sepak bola Trimurjo, yang letaknya tidak jauh dari Pintu Air Trimurjo (Amboro et al., 2021).



Gambar 16. Dugaan Lokasi Pasar Trimurjo yang saat ini menjadi Lapangan Sepak Bola

Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2024

7. Saluran Irigasi Primer

Saluran irigasi primer, juga dikenal sebagai saluran induk, yang merupakan saluran yang membawa air dari bangunan utama ke saluran sekunder dan petak-petak yang diirigasi. Saluran primer ini dimulai dari bangunan sadap utama dan berakhir pada bangunan sadap terakhir di saluran sekunder. Saluran irigasi (primer) ini dibangun pada tahap awal sepanjang 9 km (Amboro, 2021). Adapun Fungsi utama saluran primer adalah mengalirkan air dari sumber air ke lahan pertanian, serta mendistribusikan air kepada tanaman. Saluran primer biasanya memiliki debit yang stabil dan luas daerah layanan yang signifikan. Hingga saat ini saluran irigasi ini masih ada dan berfungsi dengan baik.



Gambar 17. Saluran Irigasi Primer

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Faktor-Faktor Penyebab Sejarah Kolonisasi Trimurjo

Kolonisasi erat kaitannya dengan bangsa-bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Namun Belanda lah yang paling berpengaruh pada masa penjajahan

Sukadana. Penjajahan Belanda di Indonesia dimulai pada Tahun 1905, namun pemerintah Hindia Belanda menganggap migrasi dari Jawa ke Lampung belum selesai. Perbaikan sistematis dilaksanakan secara bertahap. Upaya penjajahan diawasi langsung oleh HG Heyting, Asisten Residen Banyumas dan pejabat pemerintah Hindia Belanda (Fahira & Setiawati, 2020).

Kolonisasi Sukadana merupakan bagian dari program politik etis yang digagas pemerintah kolonial Belanda. Penguasa kolonial merasakan kewajiban moral terhadap penduduk pribumi karena keuntungan yang diperoleh dari wilayah jajahannya. Untuk menerapkan kebijakan etis ini, pemerintah kolonial berupaya meningkatkan kualitas hidup penduduk Jawa melalui berbagai upaya. Hal ini termasuk memperbaiki jalan desa, menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan, membangun jaringan irigasi untuk mendukung produktivitas pertanian, dan mendistribusikan kembali penduduk dari wilayah padat penduduk, seperti Jawa, ke wilayah berpenduduk lebih sedikit di luar Jawa, termasuk Kolonisasi Sukadana.

Menurut pemerintah Hindia Belanda, Pulau Jawa mengalami peningkatan kelebihan penduduk, khususnya di wilayah Jawa Tengah sehingga memerlukan relokasi penduduk. Data statistik Tahun 1900 menunjukkan jumlah penduduk Pulau Jawa sebanyak 28.746.638 jiwa, melonjak signifikan menjadi 34.984.171 jiwa pada Tahun 1920. Meski laju pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa hanya berkisar 2%, namun angka tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat luas wilayah pulau tersebut yang terbatas. Sebaliknya, pada periode yang sama, wilayah lain di luar Jawa hanya mempunyai jumlah penduduk sebanyak 6.575.878 jiwa (Sudarno, 1996). Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di Pulau Jawa tidak dibarengi dengan ketersediaan lahan yang memadai.

Terdapat berbagai teori mengenai konsentrasi penduduk di Pulau Jawa. Menurut Mohr, seorang ahli geologi dan tanah berkewarganegaraan Belanda, kepadatan penduduk di Pulau Jawa disebabkan oleh kesuburan tanah dan iklim pertanian yang mendukung. Di sisi lain, Fisher, seorang ahli geografi asal Inggris, berpendapat bahwa disparitas sebaran penduduk antara Jawa dan wilayah lain disebabkan oleh kebijakan pemerintah Belanda yang berpusat pada Pulau Jawa. Kebijakan tersebut menyebabkan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan seperti pendidikan, perdagangan, dan pemerintahan, serta pembangunan infrastruktur transportasi, komunikasi, dan irigasi, semakin terkonsentrasi di Pulau Jawa (Putra, 2019).

Kolonisastieproof di Hindia Belanda dilaksanakan oleh suatu komisi yaitu *Central Commisie Voor Emigratie en Kolonisatie Van Imheemsen* (Komisi Pusat Emigran dan Kolonisasi Pribumi) (Asri, 2022). Latar belakang dari inisiatif ini berakar pada brosur yang menyoroti ketidakseimbangan yang signifikan antara pertumbuhan penduduk yang pesat di Pulau Jawa dengan ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, wilayah di luar Pulau Jawa mengalami hal sebaliknya, dengan jumlah penduduk yang relatif kecil dan potensi pengembangan pertanian dan perkebunan yang cukup besar.

Perpindahan masyarakat dari Pulau Jawa ke Lampung cukup logis mengingat letaknya yang dekat dengan Pulau Jawa. Secara historis, sebelumnya telah terjadi migrasi dari Banten

ke Lampung, dimana individu bekerja sebagai pemetik lada di perkebunan milik masyarakat adat. Daerah Bagelen dipilih untuk pemukiman kembali karena letaknya yang dekat dengan ibu kota Karesidenan dan kecukupan serta ketersediaan air yang penting untuk pertanian padi, sebagaimana dikonfirmasi oleh laporan Schalkwijk. Selain itu, pada pertengahan abad ke-19, Keresidenan Lampung ditandai dengan kepadatan penduduk yang rendah. Saat itu, jumlah penduduk tidak lebih dari 80.000 jiwa di wilayah seluas 29.365 kilometer persegi, sehingga kepadatan penduduk kurang dari 3 jiwa per kilometer persegi (Karsiwan & Sari, 2021).

Dampak Adanya Kolonisasi Trimurjo

Adanya kolonisasi di daerah Trimurjo tentunya memberikan dampak bagi masyarakatnya, meskipun dampak terhadap masyarakat pribumi tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan masyarakat kolonisnya. Berdasarkan hasil penelitian adanya kolonisasi ini memiliki dampak besar bagi masyarakat kolonisnya yang terutama bertugas untuk mengelola pertanian dan perkebunan. Dengan penerapan kebijakan kolonial Belanda yang menerapkan politik etis tersebut membuat para petani yang belajar mengembangkan lahan pertaniannya dengan membangun irigasi dan melakukan perawatan pertanian dengan baik, tentunya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan pertanian dan meningkatkan kesejahteraan bagi para kolonis (Hasil wawancara, Bapak Pandu Pinuju Widodo, 16 Juni 2024).

Kolonisasi yang dilakukan di daerah Trimurjo menjadikan daerah ini ramai akan penduduk, yang sebagian besar berasal dari suku Jawa. Dengan adanya keberadaan penduduk yang mayoritasnya berasal dari suku Jawa, tentunya hal ini membawa budaya yang secara perlahan masuk ke Lampung, yang kemudian berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya asli penduduk setempat. Dengan demikian, hal ini akan menumbuhkan adanya akulturasi budaya yaitu akulturasi budaya Lampung dengan budaya Jawa. Akulturasi budaya ini dapat dilihat dari adanya seni pertunjukkan wayang yang dikenal dengan wayang sekelik atau wayang saudara. Wayang sekelik ini terbentuk dari akulturasi budaya Jawa dan Lampung (Kanafi, 2023). Dengan adanya kolonisasi ini, akulturasi budaya baru dapat tercipta dengan lebih beragam dan dinamis.

Kesimpulan

Kolonisasi merupakan salah satu program dari politik etis yang di gagas oleh pemerintah kolonial Belanda, hal itu juga dilatarbelakangi oleh penuhnya penduduknya di pulau Jawa yang menimbulkan dampak seperti kemiskinan dan kelaparan. Maka dari itu melalui program kolonisasi, Pemerintah Kolonial Belanda memindahkan pribumi pulau Jawa ke daerah yang masih hutan dan belum banyak penduduk. Lampung menjadi salah satu tempat kolonisasi karena jika dilihat dari geografisnya memiliki tanah yang rata dan cocok untuk di tanami berbagai macam jenis tanaman, seperti kopi, lada, cengkeh dan padi. Bagelen, Gedong tatan menjadi tempat pertama kali kolonisasi pada Tahun 1905, setelah berhasil mengirimkan kolonis ke Bagelen dan menambah pendapatan, mereka ingin menambah luas lahan pertanian. Dan di pilihlah Trimurjo sebagai tempat Kolonisasi berikutnya pada Tahun 1935. Trimurjo sendiri berasal dari dua kata “*Tri*” yang berarti tiga dan “*Moerdo*” yang

memiliki arti sirah (dalam bahasa Jawa) atau kepala. Maka dari itu, kata Trimurjo berarti tiga sirah atau tiga kepala.

Pada awalnya para kolonis (imigran) dari Pulau Jawa yang berada di wilayah Kolonisasi Gedong Tataan dialihkan ke wilayah Kolonisasi Sukadana guna membuka lahan baru dan membuat saluran irigasi. Saluran irigasi tersebut dibuat untuk dijadikan sebagai sumber perairan utama pada wilayah kolonisasi Sukadana yang diorientasikan terhadap pertanian. Setelah adanya kolonisasi pastinya terdapat banyak peninggalan-peninggalan contohnya seperti Jembatan Baja atau Stalenbrug, pintu air KBh 5, Sekolah Rakyat atau *Volkschool*, Pasar Trimurjo, dan Saluran Irigasi Primer. Peninggalan tersebut masih memiliki dampak hingga saat ini terutama irigasi yang di gunakan masyarakat untuk mengairi lahan pertanian mereka. Akan tetapi banyak generasi muda yang belum tahu mengenai sejarah kolonisasi Trimurjo, kondisi tersebut sangat di sayangkan karena banyak dari mereka yang hidup berdampingan dengan hasil kolonisasi. Akan tetapi itu bukan mutlak kesalahan mereka, tapi itu bisa terjadi karena tidak adanya kurikulum pelajaran yang membahas tentang sejarah lokal, maka dari itu penulis meminta kepada para pemangku kebijakan untuk membuat kurikulum tersebut agar sejarah lokal tidak hilang.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada penelitian ini. Tanpa kerjasama dan dukungan dari semua pihak, pencapaian ini tidak akan terwujud. Terima kasih atas segala ide, masukan, dan dorongan yang berharga. Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca.

Daftar Rujukan

- Aman. (2014). Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme. Yogyakarta: Pujangga Press. [https://staffnew.uny.ac.id/upload/132303695/penelitian/BUKU INDONESIA DARI KOLONIALISME SAMPAI NASIONALISME.pdf](https://staffnew.uny.ac.id/upload/132303695/penelitian/BUKU_INDONESIA_DARI_KOLONIALISME_SAMPAI_NASIONALISME.pdf)
- Amboro, K. (2020). Pegiat Sejarah di Metro Sebut Jaringan Irigasi KBH 5 Trimurjo Peninggalan Kolonisasi Belanda. Retrieved September 28, 2020, from Beranda Desa website: <https://www.berandadesa.com/2020/09/pegiat-sejarah-di-metro-sebut-jaringan.html>.
- Amboro, K. (2021). Bendung Argoguruh 1935 dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Lampung. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 100–110. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3470>.
- Amboro, K., Rasmana, B., Setiawan, A., Widodo, P. P., Nugraha, U. S., Shofiyurrahman, & Nurrohman, A. (2021). 4 Bangunan Peninggalan Kolonial di Trimurjo-Lampung Ini Masih Kokoh Berdiri. Retrieved from, December 1, 2023, ANTARA website: <https://www.antaraneews.com/berita/3849636/mengenal-lebih-dekat-wayang-sekelik-dari-lampung>.
- Asri, H. F. (2022). Pola Kolonisasi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Lampung dan

- Mapili (1905-1942). *Jurnal Candi*, 22(1), 119–135.
- Broersma, R. (1916). *De Lampongsche Districten*. Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Dahlan, M. H. (2014). Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Patanjala*, 6(3), 335–348.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- De Indische Courant. (1938). De watervang Argogoeroeh in de Way Sekampoeng voor het groote bevoelingswerk van Soekadana, at: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010285551:mpeg21:pdf>.
- De locomotief. (1936). .Systematische desa-bouw. <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:003461005:mpeg21:pdf>.
- Fahira, K. D., & Setiawati, E. (2020). Pengembangan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Kolonisasi Sukadana Tahun 1935-1942. *Swarnadwipa*, 4(3), 161–169. <https://doi.org/10.24127/sd.v4i3.1989>.
- Ilham, V., Wakidi, & Arif, S. (2016). Tinjauan Historis Kolonisasi Di Metro Tahun 1937. *Pesagi*, 4(1), 2–12.
- Kanafi, R. I. (2023). Mengenal Lebih Dekat Wayang Sekelik dari Lampung. Retrieved from, December 1, 2023, ANTARA website: <https://www.antaranews.com/berita/3849636/mengenal-lebih-dekat-wayang-sekelik-dari-lampung>.
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2021). Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v6i1.4375>
- KITLV 53711 (1940) ‘Stalen brug nabij Metro in de Lampoengsche Districten’ at: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:704093>.
- KITLV 53691. (1940). Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies in de Lampoengsche Districten. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:706768>.
- KITLV 53692. (1940). Stuw voor de irrigatie van Javaanse landbouwkolonies nabij Metro in de Lampoengsche Districten. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:705750>.
- KITLV 53698. (1940). Irrigatie van rijstvelden op een Javaanse landbouwkolonie nabij Metro in de Lampoengsche Districten’. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:710130>.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswono, K., Hartati, U., Amboro, K., & Novita, M. (2020). *Metro Tempo Dulu: Sejarah Metro era Kolonisasi 1935-1942*. Metro: Ladunny.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal

Anindya Prameswari, Febrianto, Kinaryo Damar Pamungkas, Haniel Jonathan, Hikmah Rojabiyah, Yusuf Perdana

Menggali Sejarah Lokal: Eksplorasi Jejak Kolonisasi Trimurjo, 1935-1942

Dalam Pembelajaran Sejarah di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206–209. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>.

NMVM (1935-1940) ‘Water Verdeelstation’ at: <https://collectie.wereldmuseum.nl/#/query/ca7a9350-5a30-43b2-97de-a48320c12233>.

Putra, P. (2019). Praktik Informasi Sebagai Upaya Propaganda Program Kolonisasi Pada Masa Hindia Belanda. *Bibliotech : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v4i1.923>.

Saputra, F. A., & Setiawati, E. (2021). Bendung Argoguruh Masa Kolonisasi 1935-1942. *Swarnadwipa*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24127/sd.v5i1.1990>.

Setiawan, A., Rasmana, B., Lisa, D., Rabbani, H., Amboro, K. S., Rendra, M., Wahab, O. K., Widodo, P. P., Khairina, R., Nugraha, U. S., & Alfarius, W. (2021). *Menyebarkan Semangat Sejarah Lokal: Sehipun Tulisan dari Lampung*. Bandar Lampung: AURA.

Sudarno. (1996). *Kolonisasi di Gedongtataan (Lampung) Tahun 1905-1917. Makalah untuk Kongres Nasional Sejarah Tahun 1996*. Jakarta: Ditjarahnitra.